



The Five Characteristics of an Independent Curriculum in Nature Schools

Widia Wahana Sari^{1*}, Reni Marlina², Julhadi¹, Adipura Pedro Marsela³

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

²Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuk linggau, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

*Co-email: widiawahanasari99@email.com renizizan1987@email.com julhadi15@email.com
adipuraajah@email.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 5-June-2024

Revised: 8-July-2024

Accepted: 25-Aug-2024

Available online: 30-Sep-2024

Keyword:

Characteristics of learner;
Independent Curriculum;
Nature Schools.

ABSTRACT

This research aims to find out how the independent curriculum model in Islamic Religious Education at Indonesian natural schools. This goal is in line with the change in the education curriculum from the K-13 curriculum to the independent curriculum. The research was conducted using a qualitative method with a case study approach, this method was chosen by the researcher because the data to be collected and analyzed were in the form of words and sentences. To facilitate researchers in analyzing these data, in this study researchers used qualitative analysis software NVivo 12. Data sources were taken from the principal, deputy curriculum, PAI facilitators, class facilitators and students. In this study, the author found five themes related to the independent curriculum model in Islamic religious education in natural schools. The five themes are: developing students' morals, active learning-based learning, instilling leadership, building students' entrepreneurial abilities, and mastering digital literacy skills. This research only discusses the characteristics of the independent curriculum in learning in natural schools because it has not been widely exposed by expert practitioners and religious education academics.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



INTRODUCTION

Pendidikan menjadi aspek penting yang berperan besar terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Pendidikan yang baik akan memberikan kemajuan dalam berpikir dan bertindak sehingga akan menghasilkan SDM yang berkualitas (Yanti, 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus memiliki substansi yang disebut kurikulum. Kurikulum merupakan rencana kegiatan pembelajaran bagi peserta didik di sekolah yang memuat tujuan pendidikan, bahan

ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi yang semuanya mengacu pada kurikulum (Mesra & Salem, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia baru-baru ini mengeluarkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Achadah (2020) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum ini merupakan salah satu langkah yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menghadapi masa yang berbeda. Disusunnya kurikulum merdeka belajar oleh Kemendikbudristek guna mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan mengikuti kebutuhan siswa (Nurchayono, 2023). Menurut Paidia & Rahmatiah (2022) menegaskan bahwa pada Abad 21 model pembelajaran menuntut peserta didik untuk mencapai keterampilan-keterampilan khusus, *diantaranya critical thinking, communication, coloboration, creativity dan character*.

Sedangkan menurut Khoirudin et al., (2023) sendiri menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang dalam menghasilkan SDM yang berkualitas. Apalagi di era Society 5.0 bidang pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Oleh sebab itu, pemerintah mulai menerapkan kurikulum merdeka belajar guna menyiapkan generasi-generasi yang berkualitas dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi (Sari et al., 2023). Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak peserta didik yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan. Namun, peserta didik juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya, karena saat ini teknologi memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan, berupa munculnya media elektronik sebagai sumber belajar.

Pada dasarnya kurikulum merdeka telah lebih dulu dikembangkan dan diterapkan pada sekolah alam dengan memuat konsep merdeka belajar yang dipadukan dengan kurikulum nasional yang berlaku. Menurut Sari et al., (2021) Sekolah Alam merupakan salah satu jawaban atas perbaikan sistem pendidikan yang seragam dan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengan kemampuannya. Secara garis besar Pendidikan pada sekolah alam mengacu pada fungsi manusia sebagai *khalifatullah fil Ardh yang rahmatan lil alamin*. Menurut pemikiran Freire bahwa pendidikan harus terbuka pada pengenalan realitas diri, selain itu pendidikan juga harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya agar manusia dapat menjadi subjek dari dirinya sendiri (Nurvitasari et al., 2018).

Sekolah Alam merupakan salah satu pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media belajar. Metode pembelajaran yang di terapkan pada sekolah

alam dikenal dengan istilah metode Belajar Bersama Alam (BBA), metode ini merupakan metode yang menjadikan alam semesta sebagai sumber belajar dan media belajar, melatih peserta didik membaca (Iqro), membaca ayat-ayat kaunyah dari setiap pengalaman belajar, dan menajamkan kemampuan mengikat makna dalam proses belajar. Dengan metode BBA yang di terapkan tersebut akan memberikan kemampuan pada peserta didik untuk lebih percaya diri dan memiliki ketaatan kepada Sang Pencipta. Cara pembelajaran dengan *inside out* merupakan cara pembelajaran dengan menstimulasi peserta didik untuk memikirkan segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan didengarnya melalui observasi terhadap lingkungan alam pembelajaran.

Pembelajaran di Sekolah Alam menggunakan model action learning atau peserta didik mengalami pembelajaran secara langsung, peserta didik tidak hanya mengeksplor potensi yang dimiliki tetapi juga membina nilai-nilai moral pada setiap kegiatan Sekolah Alam (Sari et al., 2021). Selain itu menurut Adipratama et al., (2018) menyebutkan bahwa model pembelajaran yang digunakan pada sekolah alam menggunakan sistem pembelajaran tematik yang berbasis pada pendidikan dengan memanfaatkan alam sebagai sarana objek observasi dan media pembelajaran. Konsep sekolah alam adalah tidak mengenal seragam sekolah karena peserta didik bebas menggunakan pakaian apa pun ketika datang ke sekolah.

Proses belajar yang holistik terbangun dari relasi antara guru, orang tua, peserta didik dan lingkungan, proses itu mutlak diperlukan sebagai kehidupan selanjutnya dalam masyarakat. Konsep sekolah alam dicetuskan oleh Lendo Novo, seorang pria lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB). Lendo percaya bahwa sekolah adalah sebuah wadah yang dapat memberikan kebebasan pada setiap anak untuk berekspresi. Ia juga beranggapan bahwa guru sebagai fondasi Pendidikan dalam sekolah alam yang di sekolah alam guru biasa disebut dengan fasilitator. Guru adalah fasilitator utama yang bertugas untuk memberikan ruang ekspresi yang menyenangkan bagi anak-anak (Sidiq & Muqowim, 2020).

Sekolah alam menyelenggarakan jenjang Pendidikan Kelompok Belajar (KB), Taman Kana-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya peserta didik yang telah selesai pada penjurangan sekolah alam tersebut akan mengikuti ujian paket A, B atau C secara resmi untuk memperoleh ijazah.

Berdasarkan pada penjelasan peneliti di atas dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka yang berlaku disekolah alam belum banyak di perbincangkan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti

akan memfokuskan penelitian pada Lima Karakteristik Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Sekolah Alam.

LITERATURE REVIEW

Berdasarkan pada latar belakang diatas, beberapa para peneliti terdahulu juga telah membahas dalam penelitiannya dengan tema yang hampir sama antara lain, penelitian yang berjudul Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Islami Di Sekolah Penggerak. Dalam penelitiannya Muzakki et al., (2023) mendapati bahwa bentuk implementasi kurikulum merdeka di SDTQ Cahaya Islam Papua meliputi penyiapan guru dengan mengikuti berbagai pelatihan, mendesain pembelajaran yang berdiferensiasi, dan digitalisasi pembelajaran, mengintegrasikan antara pendekatan dan model pembelajaran ciri khas kurikulum merdeka dengan kurikulum berbasis Islam. Sedangkan Rohima (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Kreativitas Mengajar Abad 21 Berorientasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase E (Kelas X) Di Sma Negeri 1 Tegalombo Pacitan. Hasil peneitian tersebut menyebutkan bahwa kurikulum merdeka yang diberlakukan saat ini guna menciptakan Sumber daya manusia yang unggul dan bersaing di dunia kerja dan mengembangkan kemampuan keterampilan hidup peserta didik.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Tanal & Risma (2022) yang berjudul Desain Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di UPT SMA Negeri 6 Palopo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam desain pengembangan kurikulum merdeka adalah penerapan kurikulum merdeka dalam bentuk desain yang terdiri dari komponen silabus dab RPP. Syafi'ah & Hanif (2024) juga memaparkan dalam penelitiannya Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka. Dalam Penelitian tersebut mejelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka relevan dengan pembelajaran PAI sebab pembelajaran dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan antara fase satu ke fase lainnya.

Lebih lanjut dalam disertasi Safar (2022) yang berjudul Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School Of Universe (SoU) Parung Bogor. Penelitian dalam disertasi tersebut menghasilkan temuan Penelitian bahwa kurikulum sekolah alam bukan hanya berfokus pada pengembangan kognitif peserta didik saja, namun pada aspek afektif dan motorik peserta didik. Dengan demikian kurikulum merdeka yang diterapkan pada sekolah alam bercorak Eco Islamic Independent Curriculum atau kurikulum Pendidikan islam merdeka dan berwawasan lingkungan.

Berdasarkan dari penelitian beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa focus penelitian para peneliti tersebut hanya pada pelaksanaan kurikulum merdeka pada

sekolah formal saja, namun penelitian yang dilakukan pada sekolah alam belum banyak dilakukan oleh para peneliti tersebut. Kemudian permasalahan terhadap karakteristik pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah alam masih belum terjamah oleh para peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, pada artikel ini penulis akan memfokuskan pada Karakteristik Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Sekolah Alam.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, pendekatan studi kasus tepat digunakan apabila penulis akan mengamati atau mengeksplorasi sebuah fenomena yang belum pernah diungkap sebelumnya. Sebagaimana pendapat (Yin, 2011); Crowe *et al.*, (2011); Wijaya (2020) ;Jaafar et al., (2023); studi kasus tepat digunakan apabila seorang peneliti ingin mengeksplorasi, memahami atau mendeskripsikan fenomena yang tumbuh dari berbagai permasalahan sosial dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data secara rinci dan lengkap terkait dengan isu yang sedang diteliti.

Sumber data diambil dari sembilan orang informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik dan wali murid. Pemilihan seluruh informan penulis tentukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Setelah wawancara selesai dilakukan kepada seluruh informan, kemudian akan dilakukan proses transkrip data wawancara. Selanjutnya akan dikelompokkan menjadi tema-tema melalui analisis tematik sesuai dengan tujuan dan keperluan data penelitian. Kristanto & Padmi (2020) analisis tematik merupakan metode yang fleksibel karena metode ini tidak tergantung pada teori dan epistemologi sehingga dapat diterapkan pada berbagai macam pendekatan teoretik dan epistemologis.

Analisis tematik dilakukan dengan analisis software kualitatif NVivo 12. Dengan menggunakan analisis software kualitatif NVivo 12 dapat menampilkan hasil penelitian (tema) dengan tampilan gambar atau grafik yang dihasilkan software tersebut. Tematik analisis dapat dilakukan dengan bantuan software NVivo 12 sehingga peneliti mudah menampilkan hasil penelitian (Rahawarin et al., 2020).

FINDINGS AND DISCUSSION

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada sembilan orang informan, secara keseluruhan hasil penelitian mendapati beberapa tema terkait bagaimana karakteristik kurikulum merdeka pada sekolah alam. Lima tema tersebut adalah; menekankan pengembangan akhlak peserta didik, pembelajaran berbasis *active learning*, menanamkan jiwa kepemimpinan, membangun kemampuan *entrepreneur* peserta didik, dan penguasaan keterampilan literasi digital. Agar mudah

dipahami lima temuan dalam penelitian diatas penulis gambarkan menggunakan software analisis kualitatif NVivo 12 sebagaimana terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Lima Karakteristik Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Alam

Selanjutnya hasil dari penelitian akan disajikan dengan menampilkan kutipan wawancara dengan informan, agar hasil penelitian ini lebih menarik untuk dibaca dan mudah dipahami penulis akan menyajikan hasil wawancara tersebut dengan tabel. Adapun kutipan wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara berlangsung. Kutipan wawancara tersebut meskipun disampaikan informan dengan redaksi bahasa yang agak berbeda namun sebenarnya memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Karakteristik *pertama* yaitu menekankan pada pengembangan akhlak peserta didik. Menurut informan I dan informan III yang menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak yang diajarkan kepada peserta didik merupakan pembelajaran etika yang mengulas tentang apa yang baik dan buruk serta hak dan kewajiban sesama manusia sebagai makhluk sosial. Arief & Cahyandaru (2018) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses mengembangkan nilai peserta didik yang tidak hanya terbatas pada kemampuan peserta didik untuk membedakan perbuatan benar dan salah saja, akan tetapi lebih dari itu peserta didik juga mampu untuk memahami dan menerapkan pendidikan akhlak yang telah diberikan. Sehingga akan menjadi pembiasaan peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan melakukan hal-hal yang baik tersebut diharapkan akan membentuk karakter pada diri peserta didik. Tema ini dinyatakan oleh seluruh informan, namun pada bagian ini penulis akan menampilkan sebagian dari

pernyataan tersebut diantaranya informan 1, 3 dan 5 sebagaimana yang terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Mengembangkan Akhlak Peserta Didik

Tema	Informan	Kutipan wawancara
Pengembangan akhlak peserta didik	FK1	"... pembelajaran akhlak yang dijalankan oleh siswa kami merupakan pembelajaran etika yang mengulas baik dan buruk"
	FK3	"... fasilitator dan peserta didik saling bekerjasama untuk menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-sari"
	FK5	"... Fasilitator memberikan teladan yang baik bagi peserta didik"...pembentukan akhlak dilakukan dengan sikap saling menolong, berterimakasih, sopan, jujur, teguh, tanggung jawab dan kebersihan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak ini menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran di sekolah karena hal ini menyangkut kewajiban manusia terhadap Tuhan nya (Zamroni, 2017). Menurut Solihin (2021) yang memaparkan bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan peserta didik, nilai akhlak baik secara vertikal yaitu dengan Tuhan, dan juga secara horizontal yaitu dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Seluruh peserta didik dibekali dengan fitrah yang menjadi sebuah potensi. Potensi tersebut haruslah diarahkan dan dibiasakan agar peserta didik selalu berbuat baik. Kurikulum akhlak yang di terapkan pada sekolah alam diharapkan akan menjadi fondasi yang kokoh bagi berdirinya karakter dan kepribadian positif peserta didik.

Sedangkan Imelda (2018) menjelaskan kurikulum akhlak memiliki tujuan untuk pembelajaran bagi peserta didik agar lebih mendekatkan antara kebenaran dan perilaku baik kepada sebuah perilaku yang mencerminkan nilai pemahaman tersebut dengan nyata dan konkrit. Selain itu, pengembangan akhlak dalam kurikulum fasilitator dan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk berfikir kritis sembari menggali pesan moral yang tersirat dalam setiap kegiatan yang mereka jalani di sekolah. Pembelajaran dengan melakukan penguatan karakter peserta didik sebagai profil pelajar Pancasila, dilakukan dalam kegiatan kokurikuler (Safitri et al., 2022). Dalam pembentukan akhlak peserta didik, pembelajaran yang diterapkan pada sikap saling menolong, kejujuran, berterimakasih, sopan, rasa kasih sayang, kebersihan, antusiasme, kreatifitas, tanggung jawab, tanggung rasa dan keteguhan.

Selanjutnya karakteristik *kedua* yaitu pembelajaran berbasis *active learning*. Model pembelajaran *Active learning* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada student center dengan serangkaian proses kegiatan proses berpikir (*thinking*), mendiskusikan (*discussion*), menginvestigasi (*investigation*) sehingga akan menciptakan sesuatu (*creating*) (Krisno, 2016). Pembelajaran *active learning* dirancang dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan logika dan analisis peserta didik. Dengan pembelajaran *active learning* dapat membentuk generasi kreatif dan inovatif yang tidak luput dari kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis. Pembelajaran *Active Learning* berguna dalam mengaplikasikan pembelajaran terstruktur yang variatif dimana konten yang dihasilkan akan lebih optimal supaya peserta didik mempunyai cukup waktu dalam memahami konsep serta melakukan penguatan kompetensi. Sebagaimana penjelasan informan yang disajikan dalam kutipan berikut:

Tabel 2. Pembelajaran berbasis *active learning*

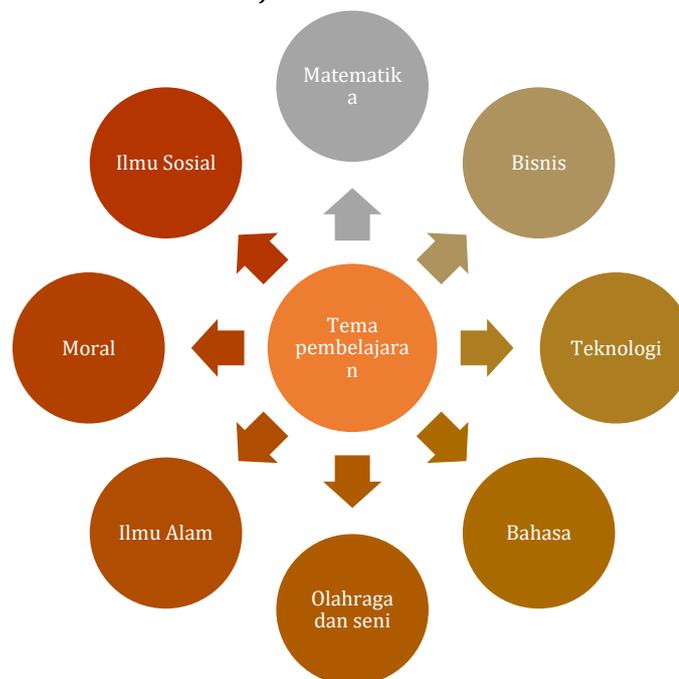
Tema	Informan	Kutipan wawancara
Pembelajaran berbasis <i>active learning</i>	FK2	" ... pembelajaran <i>active learning</i> disekolah alam dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dengan menggunakan metode <i>action learning</i> yaitu belajar bersama alam"
	FK6	"... guru sekolah alam memberikan fasilitas dan memberi dukungan untuk peserta didik aktif dalam pembelajaran"
	FK7	"... di sekolah alam memiliki metode khusus dalam mengimplementasikan karena pendidikan yang baik juga lahir dari strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik".

Menurut keterangan informan pembelajaran berbasis *active learning* telah memiliki standar ketercapaian dan sejumlah rancangan kegiatan yang dapat mengasah kemampuan berfikir logis dan analitis peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh fasilitator kelas, disamping itu berdasarkan penelitian Hasibuan (2014) menyatakan bahwa peserta didik dapat mengenali kaitan ilmu yang sedang dipelajari dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Dengan begitu peserta didik akan tumbuh menjadi generasi yang matang pemikirannya dan mampu berfikir logis dan analitis sehingga dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sejalan dengan Anwar & Jannah (2023) pembelajaran terstruktur yang variatif dimana konten yang dihasilkan akan lebih optimal supaya peserta didik mempunyai cukup waktu dalam memahami konsep serta melakukan penguatan kompetensi, dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler.

Metode pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung pembelajaran di sekolah alam menggunakan metode spiderweb atau yang biasa disebut pembelajaran tematik, dalam metode ini suatu tema diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Sistem pengajaran ini akan menjadikan peserta didik peka dan terbuka dalam menyimak permasalahan dan mencari solusinya dipertegas dengan penelitian Musfah & Herlanti (2017) bahwa kurikulum ini bersifat luwes atau fleksibel disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan dan keunikan serta bakat setiap peserta didik.

Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran bersifat integrative, komprehensif dan aplikatif serta lebih membunmi dapat dengan mudah dipahami peserta didik.. Sejalan dengan hal itu, Hasanatul (2022) menjelaskan kemampuan mendasar yang berusaha ditumbuhkan pada peserta didik di sekolah alam adalah kemampuan membangun jiwa keingintahuan dalam melakukan berbagai observasi atau hipotesis dan berfikir ilmiah. Dengan begitu peserta didik belajar tidak hanya mendengar penjelasan guru namun juga melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti seluruh proses dalam pembelajaran sehingga akan menghasilkan peserta didik yang cakap dan aktif. Agar terlihat lebih jelas tema pembelajaran pada sekolah alam, berikut penulis sajikan dalam bentuk gambar 2 :

Gambar 2. Pembelajaran tematik di sekolah alam



Menurut Indriana (2018) penggunaan metode spiderweb mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran yang mana sistem pembelajaran akan mendorong tindakan fisik, mental, intelektual, dan emosional peserta didik untuk

mendapatkan hasil pembelajaran yang baik. Dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada student center dan penggunaan berbagai sumber belajar.

Karakteristik *ketiga* yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan atau leadership merupakan kemampuan seseorang dalam mengajak dan mempengaruhi orang-orang lain untuk bekerjasama sesuai dengan rencana demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan dasar tujuan yang berpijak pada standar syariat dan berdimensi mashlahat.

Tabel 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan

Tema	Informan	Kutipan wawancara
Menanamkan jiwa kepemimpinan	FK1	"... Kurikulum leadership ini bertujuan untuk menyusun pembelajaran sikap agar setiap siswa dapat memiliki karakter kuat dalam proses persiapan guna menjadi pemimpin yang berkualitas kelak"
	FK4	"... dengan menggunakan metode outbound training untuk membentuk jiwa kepemimpinan peserta didik, program yang dicanangkan adalah oiutbound dan leadership untuk kemandirian peserta didik "

Kurikulum Leadership pada sekolah alam dalam pelaksanaan kegiatannya disebut dengan nama SASS yang merupakan gerakan mendidik dan mempersiapkan pemimpin masa depan yang visioner. Kurikulum leadership ini bertujuan untuk menyusun pembelajaran sikap agar setiap peserta didik dapat memiliki karakter kuat dalam proses persiapan guna menjadi pemimpin yang berkualitas pada generasi penerus (Agustina et al., 2024). Salah satu program yang di canangkan oleh sekolah adalah program outbound dan leadership yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kemandirian, keberanian, kepemimpinan, penguasaan emosi serta kemampuan sosial dan fisik. Program ini dikemas dalam bentuk pembelajaran indoor ataupun outdoor seperti outing, outbound mingguan, supercamp dan advanture.

Budi (2020) menyampaikan bahwa peserta didik dapat mempraktekan pembelajaran nilai kepemimpinan dalam kehidupannya dengan lebih siap dan matang. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menggali pesan moral yang tersirat dalam masing-masing tahapan yang terdapat di kurikulum. Sesuai dengan apa yang telah dicontohkan melalui Al-Quran dan Hadits Rasulullah Saw sebagai Qudwah bagi manusia, sehingga dapat diikuti dan diteladani dengan baik oleh peserta didik sebagai generasi penerus dan calon pemimpin dunia di masa yang akan datang. "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (HR Al Bukhari dan Muslim).

Karakteristik *keempat* adalah membangun kemampuan *entrepreneur* peserta didik. Melihat kondisi kesulitan yang tengah dialami Indonesia dalam menciptakan

lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingginya pengangguran dan kemiskinan, kemampuan wirausaha menjadi penting bagi peserta didik untuk menjadi generasi yang berkualitas dan berkompeten dalam menangani permasalahan yang sedang terjadi di negeri ini (Tulodo, 2023). *Entrepreneurship* merupakan suatu proses dalam menciptakan hal baru secara kreatif dan inovatif sehingga akan menghasilkan ide-ide yang dapat direalisasikan. Pembelajaran bisnis sebagai unsur penting dalam kegiatan belajar di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah program yang dimuat yaitu School of Business yang bertujuan menciptakan pengusaha muda yang berakhlak mulia dengan logika berfikir yang baik dan kepemimpinan yang hebat (Supriyatno, n.d.)

A.M. Wibowo, Fakhruddin, Achmad Rifai (2019) menjelaskan bahwa pada School of Business dengan mengukung program magang yang merupakan bagian dari sistem pengajaran dan pendampingan bisnis yang terintegrasi antara bimbingan di sekolah dengan latihan praktek kerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan pelaku bisnis yang telah berpengalaman. Program magang dilaksanakan untuk peserta didik di jenjang Sekolah Menengah (Zakiah, 2017).

Menurut Suwindia & Wati (2024) dengan membangun kemampuan peserta didik dapat memulai usaha sejak dini dan memberikan tauladan serta kesempatan berguru dengan baik kepada para pengusaha sukses, peserta didik dapat mampu memahami proses pembangunan sebuah usaha langsung dari para pengusaha, di lokasi perusahaan mereka. Pendidikan yang komprehensif dan tepat sasaran dengan program pembelajaran bisnis ini diharapkan dapat mencetak generasi bangsa yang mampu tumbuh besar dengan membawa sejuta solusi untuk saudara sebangsa dan setanah air. Karakteristik ini dinyatakan oleh informan FK8, FK9 sebagai berikut:

Tabel 4. Membangun kemampuan *entrepreneur*

Tema	Informan	Kutipan wawancara
Membangun kemampuan entrepreneur	FK9	"... kurikulum bisnis ini bertujuan untuk membangun kemampuan wirausaha peserta didik melalui Pengembangan mental bisnis, dengan metode magang dan 'belajar dari ahlinya (learn from maestro)"
	FK8	"...peserta didik diajarkan untuk dapat membangun usaha sejak dini, menguatkan mental penguasaha sehingga tidak malu untuk berdagang "

Karakteristik kelima yaitu penguasaan keterampilan literasi digital. Literasi digital dalam pendidikan tidak hanya tentang kontribusi fisik teknologi sebagai alat bantu pembelajaran (learning tools) melainkan konsep multidimensional. Sebagaimana definisi yang dijabarkan oleh Association for Educational Communications and Technology, yaitu: educational technology is the study and

ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources, (AECT, 2004). Teknologi Pendidikan adalah studi dan praktik etis dalam upaya memfasilitasi belajar serta meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat.

Tabel 5. Penguasaan Keterampilan Literasi Digital

Tema	Informan	Kutipan wawancara
Penguasaan keterampilan literasi digital	FK3	<i>"...fasilitator memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplor dirinya dengan pemanfaatan penguasaan keterampilan literasi digital peserta didik"</i>
	FK5	<i>".. teknologi menjadi penunjang dan pendorong pembelajaran peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran "</i>
	FK7	<i>".. melalui teknologi digital peserta didik mampu untuk bersaing membuat konten-konten pembelajaran yang kreatif dan menarik".</i>

Ilyas & Maknun (2023) menjelaskan bahwa generasi masa kini akan berbeda dengan generasi sebelumnya, peserta didik membutuhkan praktik berbagi pengalaman melalui literasi digital termasuk konten pembelajaran, berbagai media komunikasi digital akan menjadi lebih kaya dengan sumber ilmu serta konten digital. Di lain sisi, perangkat pendukung pembuatan konten kreatif dalam bentuk digital juga menjadi banyak pilihannya dan bersifat adaptif dengan kebutuhan pengguna maupun kebutuhan media distribusinya, kita juga sudah banyak menyaksikan bagaimana masyarakat pendidikan membuat berbagai konten digital lalu mendistribusikan secara masif, hebatnya konten yang dibuat dapat melintasi batas bahasa, batas budaya, batas usia dan batas-batas lain (Papatungan & Age, 2023).

Salah satu indikator pencapaian bidang pendidikan dan kebudayaan di Indonesia adalah keberhasilan dalam membangun literasi digital. Literasi digital merupakan keterampilan mengkolaborasi, mengkomunikasikan, memahami teknologi digital dalam rangka berkreasi, berpartisipasi, dan berbagi pengetahuan (Mutholib & Setiawan, 2021). Literasi digital mencakup berbagai macam literasi, seperti literasi informasi, literasi komputer, literasi media, literasi komunikasi, literasi visual, dan literasi teknologi. Literasi digital membantu generasi muda dalam memperoleh manfaat dari sumber informasi yang terhubung dengan teknologi digital dan menyiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan teknologi masa kini. Membangun keterampilan akses ilmu pengetahuan, literasi digital juga membangun kemampuan berpikir kritis terhadap penggunaan teknologi digital (Hasan et al., 2023).

CONCLUSION

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah mengeluarkan kurikulum merdeka, kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan mengikuti kebutuhan peserta didik. Terlepas dari pelaksanaan kurikulum itu, sebenarnya kurikulum merdeka telah di terapkan sejak adanya sekolah alam di Indonesia. Tidak jauh berbeda dengan kurikulum sekolah alam terdapat lima karakteristik kurikulum merdeka pada sekolah alam yaitu; menekankan pengembangan akhlak peserta didik, pembelajaran berbasis active learning, menanamkan jiwa kepemimpinan, membangun kemampuan entrepreneur peserta didik, dan penguasaan keterampilan literasi digital.

REFERENCES

- A.M. Wibowo, Fakhruddin, Achmad Rifai, T. P. (2019). Model Peningkatan Sumber Daya Pendidik Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusi Menghadapi Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 910–916.
- Achadah, A. (2020). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(1), 1–10.
- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). Manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam berciri khas islam. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372–380.
- Agustina, E., Rohmah, S., Yulianti, Y., & Prihantini, P. (2024). Implementasi Kurikulum Berbasis Unggulan dan Karakter di SD Sedunia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6–17.
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 151–162.
- Budi, H. I. S. (2020). *Start From Within Begin At The Top Volume 2: Character Building*. Deepublish.
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11(1), 1–9.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., & Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Hasanatul, A. (2022). *Studi Literasi Sains Peserta Didik Di Sekolah Alam Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01),

8-12.

- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Jaafar, A., Deni, E. P., Febriani, A., Lestari, R., Yelliza, M., & Sari, W. W. (2023). Problems of Learning Arabic in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 6(3), 147-154. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v6i3.141>
- Khoirudin, A., Khoiri, N., Fahreza, R. B., & Nisa, I. F. (2023). Manajemen Sekolah di Era Society 5.0 dalam Meningkatkan Kualitas dan Produktivitas Sumber Daya Manusia. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 222-240.
- Krisno, A. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Ummppress.
- Kristanto, Y. D., & Padmi, R. S. (2020). *Analisis data kualitatif: penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat, transparan, dan teliti*.
- Mesra, R., & Salem, V. E. T. (2023). *Pengembangan Kurikulum*.
- Musfah, J., & Herlanti, Y. (2017). *Pendidikan Islam Isu dan Inovasi*. FITK Press.
- Mutholib, A., & Setiawan, C. E. (2021). *Pendidikan bahasa Arab: "Arabic Teacher, Who, How and Why in Digital Era?"* IAIN Kudus.
- Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret implementasi kurikulum merdeka berbasis Islami di sekolah penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167-178.
- Nurcahyono, N. A. (2023). Strategi Pengembangan Kompetensi Calon Guru SD terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education*, 1(1), 1-10.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Susarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Paida, A., & Rahmatiah, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Critical, Communication, Collaboration And Creativity (4c) oleh Guru Bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 170-178.
- Paputungan, F., & Age, S. (2023). THE USE OF DIGITAL MEDIA AND EDUCATIONAL TECHNOLOGY IN LEARNING, Frezy Paputungan, Sulastri Pua Age. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 1-8.
- Rahawarin, Y., Engkizar, Hakim, R., Sari, W. W., Ramdani, N. S., Kasmar, I. F., Wulandari, S., Restari, Y. A., Mutathahirin, Amnda, V., & Arifin, Z. (2020). Seven Motivations of Students Selecting Department of Islamic Teaching Education in Public University. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2(1), 45-55. <https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i1.25>
- Rohima, A. (2023). *Implementasi Kreativitas Mengajar Abad 21 Berorientasikan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase E (Kelas X) Di Sma Negeri 1 Tegalombo Pacitan*. IAIN Ponorogo.

- Safar, M. P. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School of Universe (SoU) Parung Bogor*. Islamic State University KH Prof. Saifudin Zuhri.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Sari, W. W., Alfurqan, A., & Arsiyah, A. (2021a). Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolahalam Minangkabau di Kota Padang. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 215–225.
- Sari, W. W., Alfurqan, & Arsiyah. (2021b). PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAHALAM MINANGKABAU DI KOTA PADANG. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i2.10058>
- Sari, W. W., Alrasi, F., Marlana, R., Astirani, P., & Kaputra, S. (2023). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(02), 82–92.
- Sidiq, A. M., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 146–156.
- Solihin, R. (2021). *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Penerbit Adab.
- Supriyatno, H. T. (n.d.). STRATEGI DAKWAH MULTIKULTURAL. *DAKWAH MULTIKULTURAL*, 41.
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2024). Moderasi Beragama Di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jayapangus Press Books*, i–123.
- Syafi'ah, N., & Hanif, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 32–42.
- Tanal, A. N., & Risma, R. (2022). Desain dan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 6 Palopo. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 463–472.
- Tulodo, N. S. (2023). E. Asas-Asas Pendidikan. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 31.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yanti, N. K. (2021). Pendidikan Era-Kekinian Dan Teknologi Informasi Sebagai Dulisme Dalam Inovasi Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1.
- Yin, R. K. (2011). *Applications of case study research*. sage.
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241–264.